

PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA MELALUI SOSIALISASI K3 PADA KONSTRUKSI PABRIK KAYU LAPIS

Muhammad Rezki Ian¹, Jamal², Wahyudiono³, Demmy Adhi Mulya Darma⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Rekayasa, Universitas Selamat Sri,
Jl. Raya Soekarno-Hatta No.Km. 03, Gondoarum, Jambearum, Kec. Patebon, Kabupaten Kendal,
Jawa Tengah

¹e-mail rezki.ian94@gmail.com

Abstrak

Pembangunan pabrik industri kayu lapis memiliki tahapan konstruksi yang kompleks dan risiko yang tinggi. Selain pengerjaan bangunan sipil seperti pemasangan bata, struktur baja tinggi, terdapat banyaknya alat-alat teknis serta instalasi mesin berat yang memiliki risiko tertimpa dan potensi kecelakaan kerja lainnya. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap regulasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam lingkungan kerja konstruksi. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan ceramah interaktif dan diskusi kepada peserta kegiatan. Hasil dari sosialisasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, yaitu pengenalan dasar K3 (30%), identifikasi potensi bahaya (30%), penggunaan alat pelindung diri (33%), dan prosedur tanggap darurat (35%), dengan rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 32%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode sosialisasi dalam menyampaikan informasi secara efektif dan relevan terhadap kondisi lapangan.

Kata Kunci: sosialisasi, K3, pabrik kayu lapis

Abstract

The construction of a plywood factory involves complex construction stages and high risks. In addition to civil engineering work such as masonry and tall steel structures, there are numerous technical tools and heavy machinery installations that pose a risk of being crushed and other potential workplace accidents. The purpose of this community service activity is to increase awareness and compliance with Occupational Health and Safety (OHS) regulations in the construction work environment. The method used was outreach through interactive lectures and discussions for the participants. The results of the outreach showed an increase in understanding, namely the introduction of OHS Basics (30%), identification of potential hazards (30%), use of personal protective equipment (33%), and emergency response procedures (35%), with an average overall increase of 32%. This increase reflects the success of the outreach method in conveying information effectively and relevant to field conditions.

Keywords: socialization, OHS, plywood factory

PENDAHULUAN

Kabupaten Batang merupakan kabupaten yang memiliki kawasan industri yaitu KITB (Kawasan Industri Terpadu Batang) dan BIP (Batang Industrial Park). Kedua kawasan diharapkan mampu menarik investasi dalam sektor industri manufaktur di Indonesia. Kawasan industri ini nantinya akan menampung berbagai industri dan pabrik sehingga membuka lapangan kerja dengan estimasi mencapai

250.000 pekerja (Ulya & Prabowo, 2024). Kehadiran kawasan industrial ini dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap dinamika ekonomi dan pembangunan infrastruktur di wilayah sekitarnya, salah satunya sektor industri pengelolaan kayu yaitu industri kayu lapis. Hal ini sesuai dengan penelitian (Defriza, 2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kawasan industri terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur secara signifikan.

Pembangunan pabrik industri kayu lapis umumnya melalui tahapan konstruksi yang kompleks dan memiliki risiko yang tinggi. Hal ini disebabkan selain pengerjaan bangunan sipil seperti pemasangan bata, struktur baja tinggi, terdapat banyaknya alat-alat teknis serta instalasi mesin berat yang memiliki risiko tertimpa dan potensi kecelakaan kerja lainnya. Menurut data dari Direktorat K3 Kementerian Ketenagakerjaan yang dikutip oleh Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2022, Sekitar 32 persen kasus kecelakaan kerja di seluruh negeri terjadi di sektor konstruksi. menjadikannya yang paling berisiko (Konstruksi Media, 2022). Hal ini menegaskan bahwa penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan aspek yang krusial dalam upaya mitigasi risiko kecelakaan kerja pada sektor konstruksi. Namun, kondisi mitra menunjukkan bahwa penerapan K3 masih rendah, yang ditandai dengan rendahnya kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm dan perlengkapan keselamatan lainnya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa sosialisasi dan pendampingan penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja). untuk meningkatkan kesadaran serta kepatuhan pekerja terhadap standar keselamatan kerja.

Risiko kecelakaan kerja ini semakin tinggi pada negara-negara berkembang dimana tenaga kerja yang digunakan berlatar belakang pendidikan relatif rendah. (Apriyan et al., 2017). Dibutuhkan upaya dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap regulasi K3 dalam lingkungan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan sosialisasi, khusus pada tahap konstruksi. K3 belum dianggap hal yang *urgen*, aspek ekonomi masih menjadi prioritas utama sehingga butuh sosialisasi pentingnya pelaksanaan K3 (Rizal & Darwis, 2022). Sosialisasi K3 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja

terhadap potensi bahaya dan prosedur penanganannya, tetapi juga untuk membentuk budaya kerja yang berorientasi pada pencegahan dan perlindungan. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks pertumbuhan industri di Kabupaten Batang, di mana peningkatan kualitas lingkungan kerja perlu sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi dan investasi. Berinvestasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang baik merupakan investasi pada sumber daya manusia yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi perusahaan (Sahara & Kuswinarno, 2024)

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran para pekerja konstruksi terhadap pentingnya penerapan prinsip-prinsip (K3) dalam pembangunan pabrik kayu lapis di luar kawasan KITB. Melalui sosialisasi yang terstruktur, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, serta mendukung tercapainya produktivitas dan keberlanjutan dalam sektor industri lokal yang tengah berkembang pesat di wilayah Kabupaten Batang.

METODE

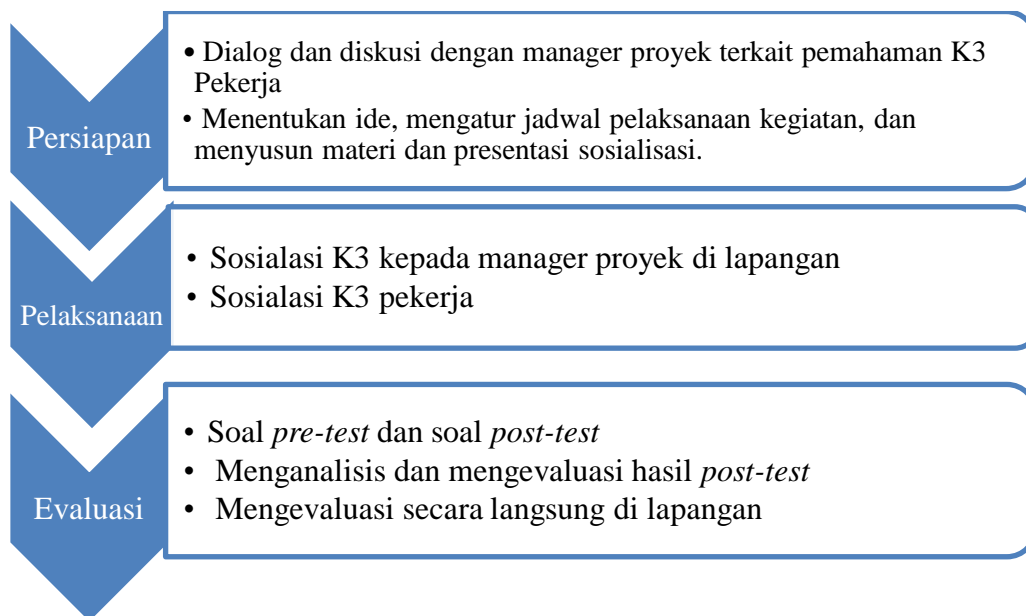
Pelaksanaan kegiatan pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pada Pembangunan Pabrik Kayu Lapis pada CV. YWSR yang berada pada Kawasan Universitas Selamat Sri Batang yang berlokasi di jalan Jl. Raya Batang-Semarang KM.14, Desa Clapar, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 2 tahap yaitu Sosialisasi K3 kepada Manager proyek dan Kontraktor di lapangan dan Edukasi K3 Pekerja. Pelaksanaan sosialisasi kepada kontraktor dilakukan pada hari Rabu, 23 Juli 2025 pada pukul 13.00 – 15.00 WIB yang bertempat di Konstruksi pembangunan pabrik kayu lapis. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada pekerja dilakukan pada hari Rabu, 23 Juli 2025 pada pukul 19.00-21.00 WIB. Peserta kegiatan pengabdian ini merupakan pekerja pada proyek pembangunan pabrik kayu lapis sebanyak 20 peserta.

Dalam meningkatkan pengetahuan kepada para peserta, kegiatan pengabdian dilakukan melalui metode sosialisasi yang menggunakan pendekatan ceramah interaktif dan diskusi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Service Learning (SL)*, di mana tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi dan

pendampingan kepada pekerja konstruksi terkait penerapan K3. Pendekatan ini biasanya melibatkan mahasiswa sebagai subjek utamanya, namun dalam penelitian Humaira et al., (2025) menunjukkan bahwa metode *Service Learning* dapat secara efektif diterapkan langsung kepada pekerja sektor keterampilan dibuktikan dengan evaluasi tingkat pengetahuan partisipan menunjukkan peningkatan indikator keberhasilan yang signifikan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Fitriani et al., (2025) juga memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan K3 pada tenaga kerja konstruksi, di mana hasil *post-test* lebih baik dibandingkan dengan *pre-test*.

Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat penyuluhan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif pekerja dalam memahami dan menerapkan K3 di lapangan. Dengan metode ini diharapkan pekerja konstruksi memiliki peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam menjaga keselamatan kerja, sehingga angka kecelakaan kerja dapat ditekan.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap: persiapan, kegiatan, dan evaluasi. Adapun prosedur pelaksanaan PkM ini sebagai berikut



Gambar 1 Prosedur Pelaksanaan PkM

Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama yang berfokus pada penyusunan dan perencanaan sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kegiatan diawali dengan melakukan dialog dan diskusi bersama manager proyek proyek konstruksi pabrik kayu lapis, guna menggali informasi mengenai tingkat pemahaman pekerja terhadap prinsip-prinsip K3, serta mengidentifikasi permasalahan utama yang kerap terjadi di lapangan. Diskusi ini menjadi langkah awal untuk memetakan kebutuhan mitra sekaligus sebagai dasar dalam merancang intervensi yang relevan. Tahap berikutnya adalah penentuan konsep dan materi sosialisasi, yang disusun berdasarkan hasil temuan lapangan serta dikaji melalui pendekatan literatur dan standar regulasi K3 nasional. Materi difokuskan pada aspek-aspek penting seperti identifikasi bahaya kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), prosedur kerja aman, dan penanganan darurat di lingkungan konstruksi. Selanjutnya, dilakukan perencanaan jadwal kegiatan sosialisasi yang disesuaikan dengan waktu kerja dan ketersediaan para pekerja agar kegiatan tidak mengganggu produktivitas proyek. Tahap persiapan ini ditutup dengan penyusunan materi sosialisasi oleh Tim PkM. Seluruh proses persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan efektif, tepat sasaran, serta mendorong peningkatan kesadaran dan pengetahuan pekerja konstruksi tentang pentingnya penerapan K3 guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 2 tahap yaitu Sosialisasi K3 kepada Manager proyek dan Kontraktor di lapangan dan Edukasi K3 Pekerja. Pelaksanaan sosialisasi kepada kontraktor dilakukan pada hari Rabu, 23 Juli 2025 pada pukul 13.00 – 15.00 WIB yang bertempat di Konstruksi pembangunan pabrik kayu lapis. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada pekerja dilakukan pada hari Rabu, 23 Juli 2025 pada pukul 19.00-21.00 WIB. Tim PkM melakukan kegiatan ini dalam dua tahap. yaitu sosialisasi melalui materi yang diberikan oleh tim pengabdian dan kemudian diskusi tanya jawab dengan para peserta.

Tahap Evaluasi

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* yang diberikan kepada peserta sebagai instrumen awal untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka sebelum menerima materi sosialisasi (Ian, 2024). *Pre-test* ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman peserta terkait topik keselamatan lalu lintas. Setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai dilaksanakan, dilakukan *post-test* sebagai alat ukur akhir. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara komparatif guna mengevaluasi efektivitas kegiatan, khususnya dalam menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah menerima materi yang disampaikan. Menurut Magdalena et al. (2021), tujuan *post-test* adalah untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan yang akan diajarkan telah dipelajari, dan materi tes harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, tujuan *post-test* juga adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang materi dan topik penting yang telah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal di lokasi proyek konstruksi pabrik kayu lapis, ditemukan bahwa penerapan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) masih sangat minim. Salah satu temuan penting adalah bahwa karyawan tidak menyadari penggunaan APD seperti helm keselamatan dan sepatu pelindung, yang seharusnya menjadi perlengkapan dasar dalam aktivitas konstruksi (Gambar 2). Tidak terpenuhinya standar K3 ini meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan menunjukkan kurangnya sistem manajemen keselamatan yang terintegrasi selama proses proyek.

Kegiatan ini dilakukan pada proyek Pembangunan kayu lapis dan meninjau secara langsung proses kerja K3 di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terkait pentingnya K3 di Lokasi proyek. Diharapkan dengan pemahaman ini dapat meningkatkan Kesehatan dan Keselamatan Pekerja di lapangan. Dalam sosialisasi ini, tim PkM menyampaikan materi tentang prinsip dasar K3, potensi bahaya di lingkungan kerja konstruksi, serta langkah-langkah mitigasi risiko. Pihak kontraktor diberi pemahaman bahwa K3 bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan terhadap keselamatan

dan kesejahteraan tenaga kerja. Ditekankan pula bahwa penerapan K3 secara konsisten akan berdampak langsung pada kelancaran dan keberlanjutan proyek konstruksi.



Gambar 2 Kondisi Pekerja di Lokasi Proyek

Kegiatan sosialisasi K3 diawali dengan memberikan pemahaman pada pihak mandor dan manager proyek terkait pentingnya K3 di proyek (Gambar 3). Implementasi program K3 merupakan hal yang berpengaruh bagi kinerja manager proyek karena ini merupakan hal yang wajib diperhatikan seorang manager proyek supaya orang yang mengerjakan proyek tersebut terjamin keselamatannya aman dan mengurangi resiko adanya kecelakaan kerja (Ryfanda & Capritrianto, 2019). Olehnya karena itu, perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada manager proyek.

Kegiatan ini mendapat respons positif dari pihak kontraktor. Diskusi interaktif yang terjadi menunjukkan bahwa ada kebutuhan nyata terhadap edukasi berkelanjutan mengenai K3, khususnya pada proyek-proyek yang berada di luar kawasan industri terpusat. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat diperluas cakupannya agar kesadaran akan pentingnya K3 semakin tertanam dalam budaya kerja di sektor konstruksi.



Gambar 3 Sosialisasi K3 Kepada Kontraktor Proyek

Kegiatan sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dilaksanakan sebagai bentuk edukasi langsung kepada para pekerja konstruksi mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip keselamatan dalam lingkungan kerja. Sangat tepat untuk memberikan pelatihan dasar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) kepada semua karyawan, terutama bagi karyawan yang terlibat secara langsung dengan proses yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Berbagai potensi bahaya yang dapat terjadi di lokasi konstruksi, antara lain risiko tenggelam, bahaya penggalian, paparan debu, kebisingan, sengatan listrik, ledakan, pembakaran, dan temperatur ekstrem (Hansen, 2022). Temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya identifikasi potensi bahaya secara menyeluruh di lapangan sebagai langkah awal untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi keselamatan pekerja konstruksi. Selain mengidentifikasi potensi bahaya, penting juga menggunakan APD sebagai bentuk pencegahan. Peningkatan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja, manajemen proyek konstruksi harus terus mendorong penggunaan APD, menyediakan pelatihan yang memadai, dan melakukan pengawasan yang ketat (Tanjung & Susilawati Susilawati, 2024). Dalam mengatasi kecelakaan pekerja sebaiknya para pekerja mengetahui bagaimana prosedur tanggap darurat yang sesuai. Upaya dalam mendukung program K3 Proyek tanggap darurat mampu mengarahkan pekerja dalam menumbuhkan rasa tenang dan aman.(Adhi et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tim Pkm menyusun Materi yang akan disampaikan mencakup pengenalan dasar K3, identifikasi potensi bahaya di lokasi konstruksi, pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta prosedur tanggap darurat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui paparan visual, diskusi kelompok, serta penyampaian studi kasus sederhana agar peserta lebih mudah memahami dan mengaitkan dengan kondisi kerja yang mereka hadapi sehari-hari.

Pre-test dilakukan sebelum kegiatan dan *post-test* dilaksanakan setelah materi selesai diberikan untuk mengetahui seberapa baik pemahaman peserta (Gambar 4). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap aspek K3, sekaligus menjadi dasar dalam merancang program lanjutan atau pendampingan yang lebih tepat sasaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. *Pre-test* digunakan sebagai instrumen awal untuk mengukur penguasaan peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Penelitian oleh Adri, (2020) membuktikan bahwa kelompok yang menerima *pre-test* lebih siap dalam memahami materi, terbukti dari raihan *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi *pre-test*. Hasil yang baik dalam *post-test* menunjukkan bahwa peserta telah memahami isi materi yang disampaikan dalam kegiatan PKM (Soimun et al., 2022).

Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan praktik keselamatan di kalangan pekerja konstruksi berkontribusi pada tingginya risiko kecelakaan, di mana minimnya penggunaan APD menjadi salah satu masalah utama. (Adhikari & Wagle, 2022). Kegiatan ini menjadi sangat relevan mengingat masih rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya K3 di lokasi proyek, yang terlihat dari minimnya penggunaan APD oleh pekerja saat melakukan aktivitas konstruksi. Dalam pengamatan lapangan, sebagian besar pekerja belum secara konsisten menggunakan helm keselamatan, sepatu pelindung, maupun perlengkapan lainnya yang seharusnya menjadi standar operasional kerja.



Gambar 4 *Post-test* Setelah Pemberian Materi

Dengan adanya sosialisasi ini, pekerja diajak untuk lebih memahami bahwa kecelakaan kerja bukan semata-mata akibat kelalaian individu, melainkan sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi serta pengawasan terhadap implementasi sistem K3 secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pelatihan yang memadai, pengetahuan, dan pengawasan memiliki pengaruh nyata terhadap terjadinya kecelakaan kerja, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan risiko jika tidak disertai tindakan aman yang konsisten oleh pekerja (Ramadhani, 2019). Oleh karena itu, keterlibatan akademisi dalam memberikan edukasi langsung menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori K3 dan penerapannya di lapangan.

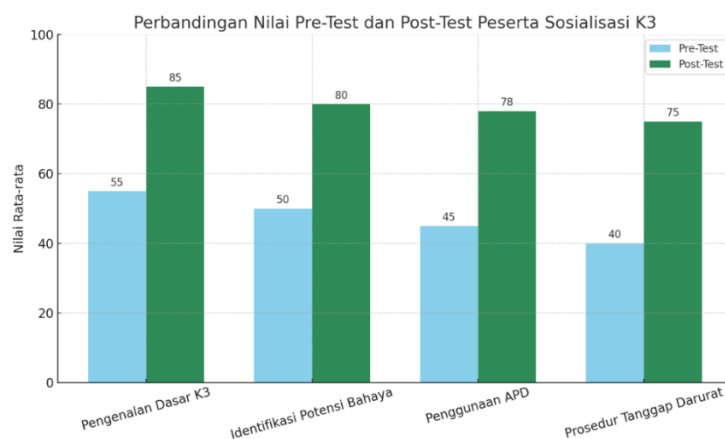
Evaluasi singkat dilakukan melalui sesi tanya jawab dan simulasi sederhana mengenai prosedur kerja aman, yang menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pihak kontraktor juga menyampaikan komitmen untuk mulai menerapkan prosedur K3 secara lebih sistematis, termasuk pengadaan APD dan penyusunan SOP kerja yang mengacu pada standar keselamatan nasional.

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), dilakukan pengukuran pemahaman peserta melalui *pre-*

test sebelum materi disampaikan dan *post-test* setelah sesi sosialisasi selesai. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta. Pada materi Pengenalan Dasar K3, nilai rata-rata peserta meningkat dari 55% pada *pre-test* menjadi 85% pada *post-test*. Untuk Identifikasi Potensi Bahaya, peningkatan terjadi dari 50% menjadi 80%. Materi tentang Penggunaan APD juga menunjukkan hasil yang positif, dari 45% menjadi 78%. Sedangkan pada Prosedur Tanggap Darurat, terjadi peningkatan pemahaman dari 40% ke 75% (Gambar 5).

Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa metode penyampaian interaktif yang digunakan dalam sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pekerja terhadap prinsip-prinsip dasar K3. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun kesadaran pentingnya keselamatan dalam lingkungan kerja konstruksi.

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan pada proyek konstruksi pabrik kayu lapis telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata pada keempat materi yang disampaikan, yaitu: Pengenalan Dasar K3 (30%), Identifikasi Potensi Bahaya (30%), Penggunaan Alat Pelindung Diri (33%), dan Prosedur Tanggap Darurat (35%), dengan rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 32%.



Gambar 5 Hasil evaluasi kegiatan PkM

Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya penerapan prinsip-prinsip K3 di lingkungan konstruksi. Penelitian lain menjelaskan sosialisasi yang mencakup materi kesadaran pekerja tentang pentingnya K3, jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD), dan prosedur keselamatan kerja telah meningkat melalui pelatihan. (Azhari et al., 2025).

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, tim PkM kembali melakukan pendampingan K3 pada pagi hari sebelum pekerjaan di lapangan. Tim PkM memastikan pekerja menggunakan atribut APD sebelum memulai pekerjaan di lapangan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk monitoring dan evaluasi berkelanjutan guna memastikan pemahaman pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) benar-benar diterapkan secara nyata di lokasi proyek (Gambar 6). Evaluasi dan pengawasan keselamatan kerja berkelanjutan adalah langkah kunci dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan kerja yang aman (Intifada, 2025).



Gambar 6 Pengarahan singkat pentingnya K3 sebelum memulai pekerjaan di lapangan

Pendampingan ini mencakup pemeriksaan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm keselamatan, rompi, sepatu pelindung, serta sarung tangan kerja. Selain itu, tim juga melakukan *safety talk* singkat mengenai potensi bahaya harian dan langkah tanggap darurat, sebagai bagian dari *safety induction* harian. *Safety talk*

sendiri bertujuan untuk selalu mengingatkan dan memberitahukan karyawan/pekerja potensi bahaya di tempat kerja yang dapat terjadi dan bagaimana mengendalikan bahaya tersebut (Butar-Butar, 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan kedisiplinan dalam menerapkan budaya kerja yang aman dan sehat.

SIMPULAN

Kegiatan ini mencakup pemberian materi mengenai pengenalan dasar K3, identifikasi potensi bahaya, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan prosedur tanggap darurat. Melalui sosialisasi dan pendekatan *Service Learning* serta evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*, diketahui adanya peningkatan nilai pada keempat materi yang disampaikan, yaitu: pengenalan dasar K3 (30%), identifikasi potensi bahaya (30%), penggunaan alat pelindung diri (33%), dan prosedur tanggap darurat (35%), dengan rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 32%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode sosialisasi dalam menyampaikan informasi secara efektif dan relevan terhadap kondisi lapangan. Setelah dilakukan kegiatan PkM, ditemukan bahwa pekerja mulai menerapkan standar K3 secara lebih baik, terutama dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti helm dan sepatu pelindung saat bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM menjadi langkah awal yang penting dalam membangun budaya keselamatan kerja yang lebih baik di lingkungan industri konstruksi lokal, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penciptaan tempat kerja yang aman dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, B. W., Fitroh, B. A., & Hidayawan, A. (2021). Program Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat di Lingkungan Proyek. *SIDOLUHUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 37–42.
- Adhikari, S., & Wagle, S. (2022). Awareness and Practices on Occupational Safety among Building Construction Workers in Pokhara Metropolitan. *Journal of Health and Allied Sciences*, 11(2), 46–52. <https://doi.org/10.37107/jhas.224>

- Adri, R. F. (2020). Pengaruh Pre-test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *Menara Ilmu*, 01(14). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.1742>
- Apriyan, J., Setiawan, H., & Ervianto, W. I. (2017). *Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proyek Bangunan Gedung Dengan Metode FMEA*. 01(01), 115–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i1.419>
- Azhari, F. M., Mustofa, I., & Rayhansah, R. R. (2025). Implementasi Program Sosialisasi K3 Untuk Pekerja Konstruksi: Studi Kasus Proyek Rumah Kos Mekarsari. *Communnity Development Journal*, 6(1), 563–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1>
- Butar-Butar, S. N. (2023). *Efektivitas Safety Talk Terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi. Studi Kasus PT. Sanbe Farma & PT. Caprifarmindo Labolatoris Plant* [Skripsi]. Universitas Sangga Buana YPKP.
- Defriza, R. (2020). *Kajian Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Infrastruktur di Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai* [Universitas Islam Riau]. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc/article/download/5389/3353>
- Fadiya Humaira, N., Sondang Irawan, D., Syahri, R., Aliyah Negeri, M., Sungai Selatan, H., & Selatan, K. (n.d.). *Edukasi Dampak Posisi Statis Terhadap Work-Related Musculoskeletal Disorder (WMSDs) dengan Keluhan Back Pain di Pelatihan Kerja Tata Busana*. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>
- Fitriani, H., Lestari Yuono, A., Yulia Iryani, S., Indriyati, C., Putranto, D., & Vidian, F. (2025). Pendamping Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja(SMK3) Bagi Tenaga Konstruksi di Kota Palembang. *BHAKTI : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(01), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/bjppm.v4i01.6978>
- Ian, M. R. (2024). Edukasi Lalu Lintas Kepada Patroli Keamanan Sekolah (PKS) di Pondok Modern Selamat Batang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 74–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/gervasi.v8i1.6851>
- Intifada, W. S. (2025). Analisis Risiko dan Strategi Peningkatan Keselamatan Kerja di Sektor Industri Manufaktur: Tinjauan Literatur. *INDUSTRIKA*, 9(1), 240–253. <https://jurnal.utb.ac.id/index.php/indstrk>
- Konstruksi Media. (2022, February 5). *Konstruksi Penyumbang Terbesar Kecelakaan Kerja di Indonesia*. Konstruksi Media. <https://konstruksimedia.com/konstruksi-penyumbang-terbesar-kecelakaan-kerja-di-indonesia/>
- Nurdiana Tanjung, & Susilawati Susilawati. (2024). Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bangunan terhadap Keselamatan Kerja. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.403>

- Ramadhani, I. N. (2019). Factor Analysis of Training, Knowledge, Supervision, and Unsafe Actions on Occupational Accidents at PT X Analisis Faktor Pelatihan, Pengetahuan, Pengawasan dan Tindakan Tidak Aman terhadap Kecelakaan Kerja di PT X. *IJOSH; The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(2), 178–186. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v8i2.2019>
- Rizal, M., & Darwis, M. (2022). Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Bagi Para Pelaku Konstruksi Pemula Di Kota Ternate. *Journal Of Khairun Community Service*, 02(02), 107–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/jkc.v2i2>
- Ryfanda, R. O., & Capritrianto, R. P. (2019). *Analisis Kinerja Manager Proyek Pada Proyek Pembangunan Gedung di Semarang* [Tugas Akhir]. Universitas Semarang.
- Sahara, L. A., & Kuswinarno, M. (2024). Peranan Kualitas Lingkungan Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan dan Kepuasan Kerja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(04), 142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14186825>
- Seng Hansen. (2022). Identifikasi Jenis Bahaya dan Parameter Penilaian Bahaya Pada Pekerjaan Konstruksi. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(1), 94–102. <https://doi.org/10.22225/pd.11.1.4356.94-102>
- Soimun, A., Sadri, P. D. A., Rupaka, A. P. G., Dewi, P. A. G. K., Yanti, N. L. D., Widiangga, N., Navianti, D. R., CiptaningsihG, A. D., & Rias, G. E. (2022). Sosialisasi Keselamatan Berkendara Angkutan Barang Berbahaya Bagi Pelajar SMA di Tabanan. *Prosiding Seminar Nasional SIPMA 2022*, 240–245.
- Ulya, F. N., & Prabowo, D. (2024). Resmikan Kawasan Industri Terpadu Batang, Jokowi Targetkan 250.000 Pekerja Ditampung . *KOMPAS.COM*. https://nasional.kompas.com/read/2024/07/26/17532341/resmikan-kawasan-industri-terpadu-batang-jokowi-targetkan-250000-pekerja?utm_source=chatgpt.com